

NEW LITERACY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ABAD 21

N. K. E. Muliastri

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:ernamuliastri@gmail.com

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Lembaga pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21, lembaga pendidikan tidak cukup hanya dengan menerapkan literasi lama (calistung), tetapi harus mampu membangun dan mengimplementasikan *new literacy*/ literasi baru (data, teknologi dan manusia). Tugas dunia pendidikan khususnya guru, saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan *new literacy* yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Dengan demikian perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada pendidikan dasar agar tetap memiliki daya relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21 kaitannya dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: *New Literacy*. Mutu Pendidikan, Pendidikan Abad 21

Abstract

The school literacy movement is an overall effort to make schools a learning organization whose citizens are lifelong literates. Primary education institutions especially elementary schools have a very important role in building a generation that is ready to face various challenges. In line with this, in responding to the challenges of 21st century education, educational institutions are not enough just to apply old literacy (calistung), but must be able to build and implement new literacy (data, technology and human). The task of the world of education, especially teachers, is through the learning process not only emphasizing the strengthening of old literacy competencies, but simultaneously strengthening the strengthening of new literacy that is united in strengthening the competence of scientific fields and expertise or professions. Thus the need for a new reorientation in the delivery of education, especially in basic education so that it continues to have the power of relevance in responding to the challenges of education in the 21st century in relation to improving the quality of education.

Keywords : New literacy, quality of education, 21st century.

PENDAHULUAN

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*). Sekolah abad 21 mengembangkan cara berpikir kritis dan solutif. Strategi belajar yang diterapkan sedapat mungkin mendorong inovasi dan skill berpikir kreatif. Sementara itu, kreatifitas membutuhkan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Jika kita merujuk pada prinsip *Bloom Taxonomy*, maka kita akan menemukan bahwa ada enam level kemampuan kognitif: yang terendah adalah mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*), sedangkan level yang lebih tinggi mencakup mengaplikasikan pemahaman (*apply*), menganalisa (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Membuat *project* adalah aktivitas yang dapat mengasah *high order thinking*. Guru bisa memberikan tugas seperti penelitian berkelompok, presentasi multimedia, *project* sosial, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari (*real life*). Kegiatan ini bertujuan melatih siswa untuk memahami suatu konsep melalui pengalaman langsung. Berdasarkan piramida belajar yang dikembangkan oleh NTL Institute, diketahui bahwa belajar melalui partisipasi langsung lebih efektif (sebanyak 75%), dibandingkan hanya mendengar ceramah (5%). Begitu pula, dalam melakukan penilaian guru lebih ditekankan untuk menilai siswa berdasarkan performanya, bukan sebatas memberikan tes tulis yang hanya menguji kemampuan mengingat (*low order thinking*), (Sudrajat, 2017). Dalam aspek ini, pendidikan abad 21 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal komunikasi dan kolaborasi. Komunikasi mencakup kompetensi berbahasa secara oral dan tulisan. Sensitifitas tak kalah penting untuk dikembangkan agar anak dapat lebih open-minded dalam memahami lawan bicaranya. Kolaborasi menjadi utama dibandingkan kompetisi. Karenanya, guru lebih didorong untuk memperbanyak

aktifitas kolaboratif seperti diskusi, serta membuat suatu karya atau presentasi secara berkelompok. Aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja dalam sebuah tim dan memaksimalkan potensi mereka sesuai dengan perannya masing-masing.

Salah satu indikator kategori suatu negara dapat disebut sebagai negara maju yaitu tingkat pendidikan. Sebab tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM inilah kemudian yang dapat menjadikan negara tersebut maju dalam berbagai bidang sehingga dapat bersaing secara global dengan negara lainnya. Saat ini kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era dimana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Perubahan zaman super cepat, mengharuskan kita merespon dengan cepat segala bentuk perkembangan tersebut sebagai upaya menghadapi tantangan dan peluang pendidikan abad 21. sistem pembelajaran abad 21 merupakan suatu pembelajaran di mana kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah mengubah pendekatan pembelajaran. Yakni yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan peletak fondasi tiga kecerdasan utama, meliputi: kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut. Tujuan pendidikan SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat. Dalam mengemban fungsinya SD mengacu kepada fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan,

harkat, martabat manusia dan masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Setiap komponen kecerdasan tersebut harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan pendidikan abad 21.

Riset PISA pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing-masing pada 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara (OECD, 2016). Berdasarkan pada prestasi yang rendah tersebut maka kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat.

Akan tetapi, dalam upaya menjawab tantangan dan peluang pendidikan abad 21 perlu adanya usaha nyata yang harus dilakukan. Jika dulu kita hanya disuguhkan literasi lama (*calistung*), namun saat ini kita sudah harus menerapkan literasi baru (*data*, *teknologi*, *humanisme*). Walaupun dalam praktiknya belum berjalan sesuai harapan. Buktinya, dari hasil berbagai riset dan survei, kemampuan literasi baru (*data*, *teknologi*, dan *manusia*), masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan. Ketertinggalan itu akan semakin parah ketika tidak ada persiapan dan penguatan literasi dalam lembaga pendidikan.

Literasi tidak boleh sekadar membaca, menulis, dan berhitung, memasuki abad 21, dunia pendidikan sangat perlu membangun dan mengoptimalkan implementasi *new literacy*/ literasi baru, yang meliputi *data*, *teknologi*, dan *manusia*. Di era industri 4.0 ini, *data* sebagai bagian dari literasi baru menjadi sangat penting untuk dimaknai dan dipelajari karena dengan keberadaannya dapat dipahami bagaimana kondisi yang sedang terjadi pada masa kini dan masa lalu. Hal ini dapat pula menjadikan *data* sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu agar lebih baik dan efisien. Terlebih lagi di era ini, *teknologi digital* sangat berperan pada hampir semua kegiatan yang dilakukan masyarakat (Sudrajat, 2018).

Literasi teknologi yang semakin canggih juga tidak kalah pentingnya dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Teknologi* mempermudah kita untuk mencari serta memanfaatkan *data*. *Data* yang telah diolah kemudian dapat menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Satu hal utama dalam agenda literasi baru yang tidak kalah penting adalah literasi manusia. Hal ini menjadi sangat penting, karena ketidakmampuan memahami dan memberlakukan manusia sebagai manusia akan menyebabkan kegagalan pelaksanaan program yang disusun. Pembahasan tentang literasi manusia menjadi hal yang sangat *urgent* dilakukan, utamanya pada jenjang SD sebagai pondasi awal agen perubahan dunia pendidikan. (Budiman, 2017). Optimalisasi gerakan literasi baru pada jenjang SD perlu didukung dan dioptimalkan. Kegiatannya fokus pada penumbuhan dan pembiasaan pengolahan *data*, pemanfaatan *teknologi*, dan karakter (*sumber daya manusia*) tanpa mengesampingkan peran serta dan implementasi dari gerakan literasi lama (*calistung*). Harapannya, ketika seorang siswa sudah terbiasa mengimplementasikan gerakan literasi lama (*calistung*) maupun *new literacy* pada jenjang SD, maka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi siswa akan mampu mengasah dan mengoptimalkan pengalaman baru yang telah didapatkannya.

Secara garis besar, kondisi di atas menggambarkan perlu adanya optimalisasi atau penguatan literasi baru/ *new literacy* di jenjang SD, karena sejauh ini pada jenjang SD masih difokuskan pada implementasi literasi lama (*calistung*). Lembaga pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada pendidikan dasar agar tetap memiliki daya relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21 kaitannya dalam peningkatan mutu pendidikan.

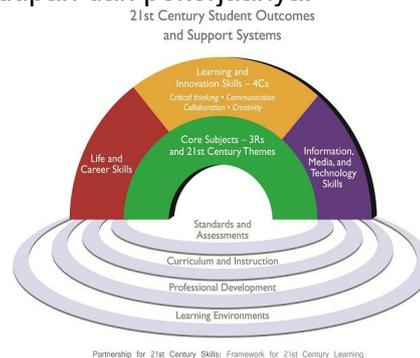
PEMBAHASAN

Pembelajaran abad 21 juga bisa dikatakan sebagai sarana mempersiapkan generasi abad 21. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesat memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada proses belajar-mengajar. Contohnya, peserta didik diberi kesempatan dan dituntut untuk mampu mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Dengan begitu, peserta didik memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kecakapan berpikir dan belajar, sebagai salah satu representasi *new literacy*.

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang (Arifudin, 2001). Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010). Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Pendidikan abad 21 mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.



Gambar 1. *Framework* pembelajaran abad 21

Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Pada abad 21, manusia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Salah satu yang paling menonjol adalah bidang informasi dan komunikasi. Hal ini seolah membuat dunia semakin sempit karena segala informasi dari penjuru dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dimanapun. Di sisi lain pada abad 21 ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks, seperti pemanasan global, krisis ekonomi global, terorisme, rasisme, drug abuse, human trafficking, rendahnya kesadaran multikultural,

kesenjangan mutu pendidikan, dan lain sebagainya. Era ini juga ditandai dengan semakin ketatnya persaingan di berbagai bidang antar negara dan antar bangsa. Keseluruhan hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada abad 21 ini dibutuhkan persiapan yang matang dan mantap baik konsep maupun penerapan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul. Untuk itu, lembaga pendidikan dan guru sebagai unsur yang paling dominan memiliki peran yang tidak ringan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia pada abad 21.

Guru pada abad 21 ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik guru maupun siswa. Konsekuensinya, guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Selain itu, tersedia pula informasi yang melimpah mengenai pendidikan.

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk mampu mengembangkan pembelajaran abad 21 ini ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yaitu antara lain : 1. Tugas Utama Guru Sebagai Perencana Pembelajaran Sebagai fasilitator dan pengelola kelas maka tugas guru yang penting adalah dalam pembuatan RPP. RPP haruslah baik dan detil dan mampu menjelaskan semua proses yang akan terjadi dalam kelas termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. Dalam menyusun RPP, guru harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, pengembangan kecakapan abad 21 atau karakter nasional serta pemanfaatan teknologi dalam kelas; 2. Masukkan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking*) Teknologi dalam hal ini khususnya internet akan sangat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan

yang disampaikan oleh guru. Untuk permasalahan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman bisa dicari solusinya dengan sangat mudah dan ada kecenderungan bahwa siswa hanya menjadi pengumpul informasi. Guru harus mampu memberikan tugas di tingkat aplikasi, analisa, evaluasi dan kreasi, hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membaca informasi yang mereka kumpulkan sebelum menyelesaikan tugas dari guru; 3. Penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi Beberapa pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis keingintahuan (*Inquiry Based Learning*) serta model pembelajaran silang (*jigsaw*) maupun model kelas terbalik (*Flipped Classroom*) dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (*Learning Experience*). Satu hal yang perlu dipahami bahwa siswa harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, siswa harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini yang membuat Indonesia mendapatkan peringkat rendah (64 dari 65 negara) dari nilai PISA di tahun 2012, siswa Indonesia tidak biasa menghubungkan ilmu dengan permasalahan riil kehidupan; 4. Integrasi Teknologi Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti layaknya orang yang bekerja. Seringkali guru mengeluhkan mengenai fasilitas teknologi yang belum mereka miliki, satu hal saja bahwa pengembangan pembelajaran abad 21 bisa dilakukan tanpa unsur teknologi, yang terpenting adalah guru yang baik yang bisa mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, namun tentu saja guru harus berusaha untuk menguasai teknologinya terlebih dahulu. Hal yang paling mendasar yang harus diingat bahwasannya teknologi tidak akan menjadi alat bantu yang baik dan kuat

apabila pola pembelajarannya masih tradisional.

Sunardi (2018) menjelaskan, terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini: 1. *Instruction should be student-centered*, pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat; 2. *Education should be collaborative*, siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka; 3. *Learning should have context*, pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata; 4. *Schools should be integrated with society*, dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat

dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

Pendidik berperan sangat penting, karena sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu pendidik yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, dengan pendidik yang bermutu maka kurikulum dan sistem yang tidak baik akan tertopang. Keberadaan pendidik bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai rekan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, kompetensi yang terstandar serta mampu mendukung dan menyelenggarakan pendidikan secara profesional. Khususnya guru sangat menentukan kualitas *output* dan *outcome* yang dihasilkan oleh sekolah karena dialah yang merencanakan pembelajaran, menjalankan rencana pembelajaran yang telah dibuat sekaligus menilai pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi, pengukuran kompetensi dengan urutan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menuju *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS). Proses pembelajaran akan dimulai dari suatu hal yang mudah menuju hal yang sulit. Dengan evaluasi LOTS akan menjadi tangga bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi menuju seseorang yang memiliki pola pikir kritis. Ciri menonjol Abad-21 salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat.

Kecakapan Abad 21 yang terintegrasi dalam Kecakapan Pengetahuan, Keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*); (2) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*); (3) Kecakapan Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan (4) Kecakapan Kolaborasi (*Collaboration*). Keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. Di jenjang SD/MI, literasi baru dapat dimasukkan ke dalam berbagai ranah sub-akademik. Mulai dari aspek kurikulum, kompetensi guru, metode pembelajaran, serta materi pelajaran.

Adapun hal - hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. *Critical Thinking and Problem Solving*, pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mewujudkan hal tersebut melalui penerapan pendekatan saintifik (5M), pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis projek. Guru jangan risih atau merasa terganggu ketika ada siswa yang kritis, banyak bertanya, dan sering mengeluarkan pendapat. Hal tersebut sebagai wujud rasa ingin tahunya yang tinggi. Hal yang perlu dilakukan guru

adalah memberikan kesempatan secara bebas dan bertanggung bertanggung jawab kepada setiap siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan dan membuat refleksi bersama-sama. Pertanyaan-pertanyaan pada level HOTS dan jawaban terbuka pun sebagai bentuk mengakomodasi kemampuan berpikir kritis siswa; 2. Komunikasi tidak lepas dari adanya interaksi antara dua pihak. Komunikasi memerlukan seni, harus tahu dengan siapa berkomunikasi, kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi bisa dilakukan baik secara lisan, tulisan, atau melalui simbol yang dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi dilakukan pada lingkungan yang beragam, mulai di rumah, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi bisa menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antar manusia, tetapi sebaliknya bisa menjadi sumber masalah ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi kurang berjalan dengan baik. Penguasaan bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berjalan dengan baik tidak lepas dari adanya penguasaan bahasa yang baik antara komunikator dan komunikan. Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antarsesama siswa. Ketika siswa merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi; 3) *Creativity and Innovation*, pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Guru perlu membuka ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kembangkan budaya apresiasi terhadap sekecil apapun peran atau prestasi siswa. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk terus meningkatkan prestasinya. Peran guru

hanya sebagai fasilitator dan membimbing setiap siswa dalam belajar, karena pada dasarnya setiap siswa adalah unik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki kecerdasan majemuk. Ada delapan jenis kecerdasan majemuk, yaitu; (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan kinestetis, (5) kecerdasan visual-spasial, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan naturalis; 4) *Collaboration*, pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan. Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih siswa untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota. Sukses bukan hanya dimaknai sebagai sukses individu, tetapi juga sukses bersama, karena pada dasarnya manusia disamping sebagai seorang individu, juga makhluk sosial.

Eksistensi sebuah kelas literasi di sekolah merupakan suatu hal yang wajib ada dalam sebuah lembaga atau lingkungan pendidikan, utamanya pada pendidikan dasar. Kelas literasi merupakan gudangnya ilmu dan informasi, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun pengetahuan umum sehingga keberadaan kelas literasi di lingkungan sekolah diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mencari referensi atau rujukan sumber ilmu yang sedang dipelajarinya, dengan demikian siswa dapat mengembangkan

wawasannya lebih luas lagi. Proses pembelajaran di sekolah dasar juga harus mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.

Munculnya era literasi baru tidak lepas dari era revolusi industri 4.0. Kondisi ini, adalah era dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi yang sejak tahun 2017 mulai direspon serius kalangan terdidik. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan "literasi baru" selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi data, teknologi, dan manusia harus direspon oleh dunia pendidikan, mulaidari pendidikan dasar sebagai peletak pondasi yang bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Penerapan literasi di SD/MI berawal dari gagasan GLS yang digelorkan pemerintah. GLS di SD/MI harus menyesuaikan zaman agar peserta didik bisa menjawab tantangan itu. Kurikulum berbasis literasi harus direvitalisasi dengan cara menyesuaikan konten sesuai keterampilan abad 21. Amanat di atas, mendorong pelaku pendidikan pada jenjang SD/MI menguatkan pola kepemimpinan dan pemahaman atas tantangan Revolusi Industri 4.0. Tujuannya, guru SD/MI bisa membangun fondasi keterampilan peserta didik menjawab zaman. Salah satu revitalisasi kurikulum bisa dilakukan pada perombakan model literasi lama, menuju literasi baru. Budaya literasi sebenarnya mulai mengalami peningkatan dalam hal eksistensinya ketika individu berada pada lingkungan pendidikan/sekolah.

Dalam praktiknya di jenjang pendidikan dasar, upaya untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21 bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, untuk paham literasi data, anak-anak di dalam pembelajaran harus diajarkan memahami data, baik itu kualitatif, kuantitatif, maupun informasi-informasi yang dikonsumsi. Kedua, literasi teknologi diterjemahkan dengan adanya kemampuan manusia/SDM Indonesia yang bisa

melakukan berbagai terobosan inovasi, meningkatkan kemampuan menggunakan informasi internet dengan optimal, memperluas akses, dan meningkat proteksi *cyber security*. Ketiga, literasi manusia yang digagas pemerintah pada jenjang pendidikan dasar menekankan penguatan SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan. Tradisi literasi harus dikuatkan dengan penerapan pilar literasi yaitu baca, tulis, hitung (literasi lama), dilanjutkan dengan literasi data, teknologi, dan manusia (*new literacy*).

Sebelumnya, Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber - sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi (Pardiman, 2017).

Tujuan dalam pelaksanaan GLS terbagi atas tujuan umum dan khusus. Tujuan Umum adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat sedangkan

tujuan khususnya adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik. Kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca, mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif dan mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Sukarjo, 2001).

Lebih jauh lagi, pemahaman literasi baru tidak bisa lepas dari literasi lama yang pada intinya tidak bisa lepas dari tiga pilar literasi, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Jika dihubungkan dengan dengan literasi lama, maka harus ada rumusan jelas. Semua ini tidak bisa lepas dari peran lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar. Perlu adanya konsep yang harus dilakukan untuk membumikan literasi baru. Pertama, literasi data harus fokus dalam membaca data, menulis data, dan mengarsipkan data. Maksudnya, data harus dipahami luas, tidak hanya kuantitatif, namun juga kualitatif. Bahkan, informasi saja dalam makna luas sudah termasuk data. Maka dari itu, literasi data

ini harus benar-benar dikuatkan melalui pilar literasi di atas. Kedua, literasi teknologi, inti dari literasi teknologi adalah pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan pilar literasi dari konvensional menuju digital dengan melek, dan ramah dalam membaca, menulis, dan menyebarkan informasi. Jangan sampai informasi dan pengetahuan yang dilahirkan dan dibagikan kaum akademisi berisi *hoax*, *fake*, bahkan berunsur SARA serta *cyberbullying* yang sudah harus ditanamkan mulai dari jenjang pendidikan dasar. Ketiga, literasi manusia, iterasi ini menjadi akhir dari literasi data dan teknologi. Ketiga literasi baru ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, literasi baru merupakan usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi dan SDM. Literasi baru menjadi penguat dari literasi lama (membaca, menulis, berhitung). Sosok "guru literasi" di SD sangat dibutuhkan, karena selain membelajarkan pengetahuan, mereka mampu menyukseskan pembelajaran tahap pra literasi, literasi, dan pascaliterasi. Tujuannya agar kemampuan literasi peserta didik tidak sekadar pada kemampuan literasi membaca, menulis, dan berhitung, namun sudah pada tahap menganalisis data, teknologi, dan humanisme.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, utamanya dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Tujuan Umum adalah menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar

yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran.

Selanjutnya, pemahaman literasi baru tidak bisa lepas dari literasi lama yang tidak bisa lepas dari tiga pilar literasi (calistung). Semua ini tidak bisa lepas dari peran lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar. Perlu adanya konsep yang harus dilakukan untuk membumikan literasi baru. Pertama, literasi data harus fokus dalam membaca data, menulis data, dan mengarsipkan data. Maksudnya, data harus dipahami luas, tidak hanya kuantitatif, namun juga kualitatif. Bahkan, informasi saja dalam makna luas sudah termasuk data. Maka dari itu, literasi data ini harus benar-benar dikuatkan melalui pilar literasi di atas. Kedua, literasi teknologi, inti dari literasi teknologi adalah pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan pilar literasi dari konvensional menuju digital dengan melek, dan ramah dalam membaca, menulis, dan menyebarkan informasi. Ketiga, literasi manusia, iterasi ini menjadi akhir dari literasi data dan teknologi. Ketiga literasi baru ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan. Tugas dunia pendidikan khususnya guru, saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan *new literacy* yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Dengan demikian perlu adanya reorientasi baru dalam menghadapi pendidikan abad 21 yang diimplementasikan melalui gerakan literasi baru/ *new literacy*.

Daftar Rujukan

- Arifudin, 2001. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Grasindo.
- BSNP, 2010. *Paradigma Pendidikan Abad 21*. (Online). Tersedia pada: www.Bsnp-indonesia.org/laporanBSNP. Diakses 7 November 2019.
- Budiman, 2017. *Literasi Digital Pendidikan abad 21*. Research

- gate.net. Diakses pada 7 November 2019.
- OECD, 2012. *PISA.2012 Result in Focus*. New York: Columbia University.
- Sudrajat, D. K. 2017. Tantangan Pendidikan Abad 21. *JPI*. Vol. 3. No. 2. Tersedia pada journal.JPI.ac.id. Diakses pada 7 November 2019.
- Sunardi, K. A. 2018. Pembelajaran abad 21 dan Transformasi Pendidikan. *Educational Journal*. Vol. 5. No. 1. Tersedia pada www.educationaljournal.com/ Diakses pada 22 November 2019.
- Sukarjo, 2001. Mengembangkan literasi belajar untuk menghadapi revolusi industri4.0. *Educational Journal*. Vol 5. No 7. Tersedia pada www.Educationaljournal.com. Diakses pada 22 November 2019
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pardiman. 2017. Gerakan Literasi Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0. *JPI*. Vol 1. No 1. Tersedia pada JPI.ac.id. Diakses pada 6 Desember 2019.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.